

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Dalam tataran penelitian Hubungan Internasional, perspektif gender penting untuk memahami permasalahan global kontemporer di sebagian besar negara, misalnya isu pembangunan, kesetaraan gender, politik internasional, ekonomi politik internasional, kebijakan luar negeri (Steans, 1998). Hal ini menjadi atensi feminisme generasi kedua yang mengembangkan feminisme Liberal. Pemikiran feminisme liberal berasal dari filosofi politik yang berpusat pada kapasitas manusia untuk berpikir rasional dan hak alami mereka untuk mendapatkan kebebasan (Bailey, 2016). Betty Friedan menjadi aktor penting dalam penyebaran Feminisme pada abad ke-20. Dalam karyanya yang berjudul *The Feminist Mystique* (1963), Feminisme Liberal ini melandaskan pemikirannya pada rancangan liberal yang menekankan jika perempuan serta laki-laki dilahirkan sepadan serta memiliki hak yang sama dan pula wajib memiliki peluang yang sepadan. Feminisme Liberal sendiri lahir akibat pemikiran-pemikiran politik. Feminisme Liberal berfokus pada tujuan utamanya. Tujuan keseluruhan dari feminisme liberal adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil dan peduli di mana kebebasan dapat berkembang (Tong, 2009).

Setelah kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II, Amerika Serikat memimpin Sekutu dalam pendudukan dan rehabilitasi Jepang. Pada tahun 1945, Jepang menerima syarat-syarat Deklarasi *Potsdam* dan setuju untuk "menyerah tanpa

syarat.", dan ditempatkan di bawah pendudukan Kekuatan Sekutu, yang dipimpin oleh Amerika Serikat. Penyerahan tanpa syarat menempatkan Amerika Serikat dalam kendali politik dan militer pemerintahan Jepang di bawah SCAP (Supreme Commander for the Allied Powers). Selama bulan-bulan awal Pendudukan, SCAP memulai program reformasi ekonomi, sosial, dan politik yang luas dalam kerangka "Reorientasi dan Reedukasi Jepang," yang dikembangkan untuk memperkenalkan prinsip-prinsip demokratis, menghilangkan militarisme, dan mencegah agresi masa depan (Pena, 2016). Konstitusi Jepang pasca-Perang Dunia II adalah pengalaman pertama negara itu dengan konstitusi bergaya Barat yang mencakup piagam hak-hak asasi manusia dan pemisahan kekuasaan. Penerimaan konstitusi bergaya Barat ini dapat dianggap sebagai penyimpangan dari nilai dan praktik tradisional Jepang.

Konstitusi tahun 1947 mengubah peran kaisar, yang sebelumnya dianggap sebagai sosok ilahi dengan kekuasaan mutlak. Peran kaisar didefinisikan ulang sebagai "simbol Negara dan persatuan rakyat" (Council on Foreign Relation, 2021). Konsep relativisme budaya memiliki dampak signifikan pada konstitusi Jepang pasca-Perang Dunia II. Konstitusi tahun 1947 memperkenalkan kedaulatan rakyat, yang mengubah hubungan antara negara dan masyarakat. Reformasi sosial dalam konstitusi tersebut bersifat transformatif, merancang peran baru untuk keluarga kekaisaran Jepang, menempatkan militer negara dengan tegas di bawah kendali sipil, dan menetapkan hak-hak baru bagi perempuan. Konstitusi juga mencakup daftar panjang hak asasi manusia yang mendasar. Perubahan konstitusi juga memberikan hak kepada perempuan untuk memilih dan menerima pendidikan dasar, membatasi perdagangan perempuan, dan memungkinkan perempuan untuk

mengajukan permohonan perceraian. Selain itu, Konstitusi menetapkan kesetaraan antara jenis kelamin serta hak-hak sipil bagi perempuan yang melibatkan perkawinan, keuangan, dan keluarga. Ketentuan-ketentuan ini dirancang oleh Beate Sirota Gordon, seorang warga negara Amerika yang sudah dinaturalisasi berusia 22 tahun yang berpartisipasi dalam proyek rahasia di Jepang pasca-perang (Russell, 2013). Pemberian penekanan Konstitusi pada hak asasi manusia dan kesetaraan telah digunakan untuk mendukung gerakan hak-hak perempuan dan menantang diskriminasi gender. Penekanan Konstitusi pada hak asasi manusia dan kesetaraan telah digunakan untuk mendukung gerakan hak-hak perempuan dan menantang diskriminasi gender. Selain itu, sikap damai Konstitusi telah mengakibatkan pengurangan pengeluaran militer, yang telah membebaskan sumber daya untuk program kesejahteraan sosial yang bermanfaat bagi perempuan dan anak-anak (Mardialina, 2013). Konstitusi memberikan hak pilih kepada perempuan, muncul berbagai aliran feminisme yang menciptakan kritik-kritik nuansa terhadap seksisme dan isu-isu terkait (Gordon, Pharr, Molony, & Hastings, 1998). Pemulihan Jepang setelah Perang Dunia II menghasilkan pemerintahan yang lebih liberal yang menerima aspirasi rakyat, yang mengakibatkan perubahan signifikan dalam struktur politik (Tanaka, 2019).

Selama Perang Dunia II, tentara Jepang memaksa ratusan ribu perempuan dari Korea Selatan, Filipina, Vietnam, Tiongkok, dan negara-negara lain menjadi budak seksual, yang dikenal sebagai "*comfort women*" (Kajiya, 2020). Para perempuan tersebut dibawa ke rumah bordil dan berulang kali diperkosa serta disiksa secara brutal, menyebabkan banyak orang meninggal atau bunuh diri karena kesakitan

fisik dan mental yang berkelanjutan. Pemerintah Jepang mendirikan fasilitas bagi perempuan untuk memberikan layanan seksual kepada laki-laki militer Jepang, dan sebagian besar perempuan ditipu dan diculik menjadi budak seks alih-alih mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang mereka harapkan. Di stasiun kenyamanan, perempuan diperkosa, dipukuli, dan diberi penyakit menular seksual beberapa kali sehari. Orang-orang selamat yang dipenjarakan oleh militer menggambarkan perlakuan terhadap tentara Jepang dan dokter di stasiun sebagai hal yang mengerikan. Setelah perang, sedikitnya pengakuan Jepang atas dukungan terhadap perempuan dan kurangnya permintaan maaf serta kompensasi yang layak merusak reputasi Jepang di Asia selama beberapa dekade (Kajiya, 2020). Isu mengenai “*comfort women*” telah menjadi masalah diplomatik utama dalam hubungan Jepang-Korsel sejak tahun 1990.

Setelah Perang Dunia II, perlakuan terhadap perempuan oleh militer Jepang mengalami perubahan yang signifikan. Praktik penggunaan “*comfort women*” secara resmi dihapuskan oleh pemerintah Jepang pada tahun 1946. Pemerintah Jepang tidak memberikan dukungan atau kompensasi yang signifikan kepada mantan wanita penghibur hingga berdirinya *The Asian Women's Fund* pada tahun 1995. *The Asian Women's Fund* menyediakan proyek dukungan medis dan kesejahteraan serta “uang penebusan” kepada mantan wanita penghibur (Ministry of Foreign Affairs of Japan, 2022). Namun, dana tersebut dikritik karena bukan merupakan permintaan maaf resmi atau kompensasi dari pemerintah Jepang, dan dianggap tidak mencukupi untuk mengatasi seluruh dampak buruk yang dialami oleh para korban. Pemerintah Jepang telah menyampaikan permintaan maaf dan

penyesalan yang tulus kepada mantan wanita penghibur dalam banyak kesempatan. Namun, masih banyak korban dan aktivis yang menuntut permintaan maaf resmi dan kompensasi yang lebih besar (Ushiyama, 2021). Secara keseluruhan, pemerintah Jepang telah melakukan beberapa upaya untuk menyelesaikan masalah terkait wanita penghibur pada masa Perang Dunia II, namun masih ada kritik terhadap respons pemerintah yang dianggap tidak mencukupi dan kurang bertanggung jawab.

Namun, Pemulihan Jepang setelah Perang Dunia II memiliki dampak signifikan pada bagaimana negara tersebut memperlakukan perempuan. Konstitusi baru Jepang yang diadopsi pada tahun 1947 mengandung ketentuan-ketentuan yang menjamin hak-hak dan perlindungan yang sama untuk perempuan (Cummings, 2018). Hal ini merupakan perubahan signifikan dari konstitusi sebelumnya yang tidak memberikan perlindungan semacam itu. Pemulihan Jepang mengakibatkan perubahan besar dalam sistem pendidikan, termasuk perluasan peluang pendidikan bagi perempuan. Ini memungkinkan perempuan untuk mendapatkan akses ke pendidikan tinggi dan mengejar karier yang sebelumnya tidak tersedia bagi mereka. Selain itu, pemulihan ini juga membawa perubahan dalam pasar kerja, termasuk peningkatan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja. Perempuan dapat mengambil peran baru dalam perekonomian dan mencapai lebih banyak kemandirian ekonomi (Dolan & Robert, 1994). Perubahan konstitusi ini juga memunculkan gerakan hak-hak perempuan yang mengadvokasi kesetaraan gender yang lebih besar dan menantang peran gender tradisional. Gerakan-gerakan ini memainkan peran penting dalam membentuk opini publik dan kebijakan terkait isu-

isu perempuan. pemulihan Jepang setelah Perang Dunia II mengakibatkan perubahan besar dalam perlakuan terhadap perempuan, termasuk adopsi konstitusi baru yang menjamin hak-hak yang sama dan perlindungan, perluasan peluang pendidikan dan pekerjaan, dan munculnya gerakan hak-hak perempuan (Notoji, 2009). Pada tahun 1970, gelombang kedua feminisme muncul di Jepang, yang dipengaruhi oleh gerakan pembebasan wanita (Fusek, 2020). Gerakan ini ditandai dengan terbentuknya kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi wanita yang bertujuan untuk mengatasi isu-isu seperti ketidaksetaraan gender, hak reproduksi, dan diskriminasi di tempat kerja. Gerakan feminisme pada periode ini merupakan tanggapan terhadap sistem patriarki yang telah berlaku di Jepang selama berabad-abad, yang membatasi otonomi dan peluang wanita (Lukyantseva, 2023). Gerakan ini juga dipengaruhi oleh gagasan-gagasan feminis Barat yang diperkenalkan ke Jepang selama Restorasi Meiji pada tahun 1868. Gerakan feminisme di Jepang selama tahun 1970-an merupakan titik balik signifikan bagi hak-hak perempuan di negara ini, dan membuka jalan bagi kemajuan lebih lanjut dalam beberapa dekade ke depan (Yumiko, Eino, & Long, 1993). Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa pemahaman yang semakin meningkat di Barat tentang feminisme dalam hubungan gender juga memengaruhi pemikiran wanita Jepang.

Feminisme di era digital merupakan topik yang semakin relevan dalam perkembangan teknologi dan media sosial. Perkembangan teknologi digital media dapat menyebarkan nilai-nilai kesetaraan gender yang diperjuangkan oleh kaum feminis. Gerakan ini berfokus pada pemberdayaan perempuan, representasi perempuan, akses dan literasi digital, aktivisme *online*, dan kritik terhadap

kekerasan dan pelecehan *online* yang dialami oleh perempuan. Era digital memberikan peluang bagi perempuan untuk mengambil peran aktif dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, karir, dan aktivisme. Media sosial dan platform *online* telah menjadi alat penting bagi gerakan feminisme di era digital. Perempuan dapat menggunakan platform ini untuk berbagi pengalaman, membangun jaringan, dan mengorganisir aksi-aksi aktivisme yang bertujuan untuk mengubah pandangan dan kebijakan yang tidak adil terhadap perempuan. Feminisme di era digital juga melibatkan upaya untuk mengatasi kekerasan dan pelecehan *online* yang dialami oleh Perempuan. Gerakan ini berusaha untuk menciptakan lingkungan *online* yang aman dan mendukung bagi perempuan, serta mengadvokasi kebijakan yang melindungi perempuan dari ancaman dan penindasan di dunia maya.

Era digital memberikan peluang bagi perempuan untuk mengambil peran aktif dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, karier, dan aktivisme. Perempuan dapat menggunakan teknologi dan media digital untuk menyuarakan hak-hak mereka, mempromosikan kesetaraan gender, dan memperjuangkan isu-isu Perempuan (Hasyim & Anisa, 2022). Media digital memainkan peran penting dalam membentuk citra dan representasi perempuan. Feminisme di era digital berusaha untuk mengatasi stereotip dan norma yang membatasi perempuan, serta memperjuangkan representasi yang lebih inklusif dan beragam. Feminisme di era digital juga melibatkan upaya untuk mengatasi kekerasan dan pelecehan *online* yang dialami oleh perempuan. Gerakan ini berusaha untuk menciptakan lingkungan *online* yang aman dan mendukung bagi perempuan, serta mengadvokasi kebijakan yang melindungi perempuan dari ancaman dan penindasan di dunia maya.

Feminisme di era digital melibatkan perjuangan untuk kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan, dan perubahan sosial melalui penggunaan teknologi dan media digital. Gerakan ini berfokus pada mengatasi ketidakadilan gender, memperjuangkan hak-hak perempuan, dan menciptakan lingkungan *online* yang inklusif dan aman bagi semua individu. Konsep lingkungan *online* yang inklusif dan aman bagi semua individu merupakan gagasan yang didukung oleh para feminis. Feminisme berjuang melawan diskriminasi berbasis gender dan mempromosikan kesetaraan bagi semua manusia, termasuk perempuan, orang dengan disabilitas, dan gender minoritas. Para feminis percaya bahwa semua orang harus memiliki kesempatan yang sama dalam semua aspek kehidupan, termasuk di ruang *online*. Dokumen Lampiran Inklusi memberikan rekomendasi untuk menggambarkan lingkungan pelatihan guna memastikan inklusivitas (Rydergaard, 2018). Namun, perempuan masih menjadi korban kekerasan verbal dan visual, seperti pornografi *online*, pelecehan seksual, dan penculikan (Fardiah, 2012). Gerakan feminis mengalokasikan sumber daya untuk melawan isu-isu yang terkait dengan hak asasi manusia, demokratisasi, lingkungan, feminisme, dan ketidakadilan. Feminisme bukan gerakan anti-pria, melainkan gerakan yang mempromosikan kesetaraan bagi semua individu.

Industri film dan hiburan dapat menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai feminisme melalui representasi karakter perempuan yang kuat, penghapusan stereotip, pemberdayaan perempuan, dan penghargaan terhadap perempuan. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi representasi feminisme dalam industri film dan hiburan, seperti dalam film biopik "Kartini" yang

menunjukkan delapan nilai feminisme liberal (Anita & Yulianti, 2019), film science fiction "Arrival" yang menunjukkan empat adegan yang mewakili kesetaraan gender (Aditya A. S., 2018). Industri film dan hiburan dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai feminisme melalui representasi karakter perempuan yang kuat, penghapusan stereotip, pemberdayaan perempuan, dan penghargaan terhadap perempuan.

Selain film anime merupakan salah satu alat yang dapat menjadi media untuk menyebarkan nilai-nilai feminisme di era digital melalui sarana media penyebaran. Anime dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap perempuan melalui representasi karakter perempuan yang kuat, penghapusan stereotip, pemberdayaan perempuan, dan penghargaan terhadap perempuan. Dalam prosesnya, media penyebaran memperkenalkan dan mempromosikan ideologi anime dengan cara membangun citra positif. Citra positif ini mencakup berbagai makna yang terkandung dalam anime, seperti semangat keberanian, ketekunan, dan nilai persahabatan. Ini adalah hal yang membuat anime begitu menarik dan memikat bagi para penggemar. Rasa kagum yang muncul ini dapat dianggap sebagai hasil dari dominasi atau hegemoni. Penggemar merasa kagum dan cenderung percaya sepenuhnya pada pesan-pesan yang disampaikan oleh anime. Mereka melihat anime sebagai sesuatu yang benar dan tak ada yang salah dengan itu. Oleh karena itu, semua yang terkait dengan anime dipandang positif, dan banyak hal positif yang bisa dipetik dari menikmati anime. Ini sejalan dengan konsep hegemoni yang dikemukakan oleh Gramsci, yaitu bagaimana menciptakan cara berpikir atau wacana tertentu yang mendominasi, dianggap benar, sementara wacana lain

dianggap salah. Akibatnya, apa yang diberitakan oleh media penyebaran dianggap sebagai kebenaran, sesuatu yang wajar, logis, dan menjadi pemahaman umum, dan tidak perlu dipertanyakan (Gramsci, 2013). Media penyebaran memiliki peran penting dalam penyebaran anime dan penerimaannya oleh masyarakat. Dengan adanya representasi karakter perempuan yang kuat, anime dapat memperkuat citra positif tentang perempuan dan memperjuangkan kesetaraan gender. Selain itu, anime juga dapat menghapus stereotip yang membatasi perempuan dan memperjuangkan representasi yang lebih inklusif dan beragam. Melalui representasi karakter perempuan yang kuat dan pemberdayaan perempuan, anime dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap perempuan dan memperkuat gerakan feminisme di era digital.

Beberapa mangaka Jepang memiliki pandangan feminisme liberal yang tercermin dalam karya-karyanya. Sebagai contoh, anime *Jujutsu Kaisen* memiliki representasi feminisme liberal melalui karakter perempuan yang kuat, tangguh, dan berani (Rahadiani & Zulfaningrum, Representasi Feminisme Liberal dalam Anime *Jujutsu Kaisen*, 2023). Selain itu, dalam penelitian yang membahas pengarusutamaan gender di Jepang untuk mencapai Sustainable Development Goals (SDGs), digunakan konsep gender mainstreaming dalam perspektif feminisme liberal untuk menganalisis kebijakan pemerintah dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksetaraan gender di Jepang (Nasrullah, 2021). Dalam penelitian lain yang membahas representasi modan gaaru pada tokoh Kitakouji Tamaki dalam komik *Haikara-san Ga Tooru* karya Waki Yamato, penulis menganalisis representasi modan gaaru dari dasar feminisme liberal (Sari,

2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada era *Taisho* terdapat perempuan-perempuan yang diidentifikasi sebagai *modan gaaru*, dan tokoh *Kitakouji Tamaki* dalam komik *Haikara-San Ga Tooru* mampu merepresentasikan hal tersebut.

1.2 Perumusan masalah

Permasalahan yang menjadi fokus penelitian dalam skripsi ini adalah bagaimana nilai-nilai Feminisme Liberal menyebar melalui media anime dalam era digital. Penelitian ini dilandasi oleh sebuah pertanyaan “Bagaimana anime dapat menjadi media penyebaran nilai-nilai feminisme liberal dalam era digital?”

1.3 Tujuan penelitian

Dapat mengetahui bagaimana anime dalam menyebarkan nilai-nilai feminisme menjadi tujuan dari dilaksanakannya penelitian. Nilai-nilai feminisme yang dimaksud adalah peran wanita yang kuat dan mandiri, wanita yang tidak *inferior*, wanita yang dapat memimpin, penghapusan stereotip gender, dan eksplorasi isu-isu sosial yang relevan dengan kesetaraan gender berkaitan dengan adanya kondisi hak yang sama bagi kaum laki-laki dengan perempuan. Misalnya, seperti kondisi hak pekerjaan, politik dan kehidupan secara sosial yang tidak memiliki perbedaan.

1.4 Kegunaan penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Bisa memberikan kontribusi kepada perkembangan ilmu akademik terkait kesetaraan gender dan kaitannya dengan kepopuleran anime merupakan kegunaan akademis yang diharapkan dapat diberikan oleh hasil pelaksanaan penelitian.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dapat menjadi acuan atau rujukan yang memberi gambaran mengenai kepopuleran anime dan kaitannya dengan penyebaran nilai terkait feminisme sehingga masyarakat indonesia bisa lebih paham akan upaya dan perjuangan dari kaum perempuan melalui gerakan feminisme merupakan manfaat yang diharapkan dapat diberikan oleh hasil pelaksanaan penelitian.

1.4.3 Kegunaan Sosial

Memberikan informasi yang dapat memberikan pemahaman terkait nilai dari feminisme dan kesetaraan gender kepada masyarakat merupakan manfaat atau kegunaan yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian.

1.5 Kerangka pemikiran

Isu gender sudah menjadi atensi sejak lama dan masih menjadi isu yang diperhatikan sampai saat ini. Seiring berkembangnya zaman, Anime menjadi salah satu media yang mulai dijadikan penyebaran nilai-nilai dari sebuah

pemahaman. Maka dari itu penulis mencoba melampirkan beberapa penelitian terdahulu untuk menjadi acuan kelanjutan dari penelitian ini.

Penelitian pertama yaitu “Feminisme dalam *subgenre mahou shoujo* dan tokoh utama anime *bishoujo senshi sailor moon* dan *puella magi Madoka magica*” (Fajri & Hapsari, 2020). Penelitian karya Hanifah dan pramita ini menjelaskan feminisme dalam kedua tokoh utama dalam dua anime yang berbeda dengan judul *bishoujo senshi sailor moon* dan *puella magi Madoka magica*. Dalam penelitian ini Hanifa dan Pramita menggunakan teori Semiotika, fokus dalam penelitian ini adalah anime dengan judul *bishoujo senshi sailor moon* dan *puella magi Madoka magic* itu sendiri.

Penelitian kedua yaitu “Feminisme Liberal dalam Anime *kido senshi gandamu tekketsu no orufenzu* karya *Tatsuyuki Nagai*” (Putra, 2021). Dalam penelitian ini penulis membahas representasi Feminisme Liberal dalam suatu anime yang berjudul *kido senshi gandamu tekketsu no orufenzu*. Penelitian ini menggunakan teori Feminisme liberal oleh Tong (2009) dan teori Sosiologi sastra oleh Wellek dan Warren (1994). Fokus dalam penelitian ini juga sama yaitu anime itu sendiri.

Penelitian ketiga yaitu “Representasi Feminisme Liberal dalam Anime Jujutsu Kaisen” (Rahadiani & Zulfaningrum, Representasi Feminisme Liberal dalam Anime Jujutsu Kaisen, 2023). Penelitian ini juga membahas representasi Feminisme Liberal dalam suatu anime, dengan menggunakan teori Feminisme Liberal dan teori Semiotika “*television codes*” oleh John Fiske.

Persamaan yang dimiliki penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah obyek dari penelitian yaitu anime. Namun juga ada hal yang membedakan penelitian ini dengan 3 penelitian terdahulu adalah, penelitian ini berfokus bagaimana anime menjadi media penyebaran paham Feminisme Liberal dalam era digital.

1.5.1 Teori Feminisme Liberal

Awal mula lahirnya feminisme liberal terjadi saat abad ke-18, dengan diprakarsai yakni oleh Mary Wollstonecraft dan dia menyampaikan nilai terkait feminisme melalui karya yang tercipta tahun 1792 dengan judul *A Vindication of the Rights of Women*. Dari karya tersebut, dia menjelaskan bahwa pada bidang pendidikan dan juga ekonomi maka kaum pria dan perempuan harus memiliki kesempatan yang tidak berbeda. Pada waktu, tepatnya abad ke-18 diketahui bahwa terdapat kaum feminis liberal yang melakukan berbagai bentuk upaya demi membuat adanya kondisi hak yang sama antara kaum perempuan dengan laki-laki sehingga tidak terdapat perbedaan. Dalam bukunya Mary Wollstonecraft, dia menggambarkan masyarakat Eropa pada saat itu, yang merupakan periode paling sulit dan menyakitkan dalam sejarah manusia, ketika wanita dikurung di dalam ruangan, Dirampas kebebasannya. Hal ini menimbulkan pemikiran bahwa jika perempuan menikmati kebebasan dan kesempatan yang sama dengan perempuan, mereka akan dapat terus mengembangkan diri, dan hal ini dapat dicapai melalui pendidikan yang setara yang dinikmati oleh perempuan (Wollstonecraft, 1792).

Pada Abad ke-19 Feminisme Liberal terus berkembang yang dimana Harriet Taylor Mill dalam *Women's Suffrage* dan juga John Stuart Mill dalam *Subjection of Women*. Selain itu, pada abad tersebut lebih fokus kepada hal yang berkaitan dengan ekonomi dan beberapa hak sipil yang diperuntukkan bagi kaum laki dan juga perempuan. Kedua penulis sepakat bahwa pendidikan saja tidak cukup, tetapi perempuan harus diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam hak-hak sipil dan ekonomi. Diketahui bahwa, pada hakikatnya kondisi superioritas dari pria yang berada diatas wanita merupakan hal yang diragukan oleh Harriet Taylor Mill karena dia memiliki pendapat bahwa pada faktanya, secara intelektual belum tentu kaum pria lebih baik atau unggul dibandingkan perempuan (Mill, 1863).

Pada Abad ke-20 Feminisme Liberal bila dibandingkan dengan karya yang ditulis oleh Wollestone, JS Mills, dan Harriet Tylo, buku karangan Betty Friedan dengan judul *The Feminis Mistique* (1963) terkesan lebih radikal. Friedan (1963) menyatakan bahwa umumnya rasa muram dan hampa dirasakan oleh para ibu dalam hidup rumah tangganya, khususnya yang berasal dari kelas menengah (Friedan, 1963). Hal tersebut dapat terjadi karena perempuan pada posisi tersebut hanya menjalani hidupnya dengan cara yang pada umumnya hampir sama, seperti menjaga penampilan, berbelanja kebutuhan dan mengurus suami dan keluarganya. Berdasarkan kondisi tersebut, maka solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menjadikan perempuan selaku istri untuk tetap dapat memiliki karir dan bisa ikut berkontribusi dalam kebutuhan terkait ekonomi bagi keluarga namun tetap tinggal dirumah dan merawat keluarga dan suaminya. Dalam bukunya *The Second Stage* (1981), Friedan menyatakan bahwa dia sadar akan

sulitnya untuk dapat tetap memiliki karir sambil melakukan pekerjaan selaku ibu rumah tangga. Untuk merespon kondisi tersebut, maka dibutuhkan adanya tindakan atau upaya untuk membuat suatu perbaikan dengan dibentuknya dengan laki-laki selaku suami untuk dapat ikut membantu pekerjaan istri dalam hidup rumah tangga dan keluarga (Friedan, 1981).

Pada abad ke-21, kesadaran terhadap isu-isu feminis dan kesetaraan gender semakin meningkat. Ini tercermin dalam jumlah yang semakin banyak kampanye dan gerakan feminis yang bermunculan di berbagai negara. Gerakan feminis dalam era posmodernisme menitikberatkan pentingnya pemikiran kritis dan refleksi terhadap ideologi serta budaya yang ada. Mereka menolak pandangan bahwa gender dan seksualitas adalah kategori yang tetap dan universal, dan mereka menekankan signifikansi dari pertanyaan-pertanyaan mengenai konstruksi sosial dan budaya yang membentuk identitas gender (Lubis, 2006). Gerakan feminis dalam era posmodernisme juga mengedepankan inklusivitas dan mengusulkan agar gerakan feminis melibatkan semua individu, termasuk laki-laki dan perempuan dari beragam latar belakang. Gerakan feminis dalam era posmodernisme juga memanfaatkan media sebagai alat untuk menyebarkan pesan dan menggalang dukungan. Media seperti internet dan media sosial memungkinkan gerakan feminis untuk mencapai lebih banyak orang dan memperluas jangkauan gerakan tersebut. Namun, gerakan feminis dalam era posmodernisme juga menghadapi tantangan baru seperti penyebaran informasi yang tidak akurat dan berita palsu. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memverifikasi kebenaran informasi sebelum

menyebarkannya dan berhati-hati dalam mempercayai sumber informasi yang digunakan.

Pada faktanya, prinsip bukan sumber atau asal mulai dari feminisme. Oleh karena itu, abstraksi aplikasi wanita untuk semua wanita tidak ditentukan dalam periode tertentu. Feminisme liberal berfokus pada penghapusan ketidaksetaraan gender. Mereka menentang gagasan bahwa perempuan harus terus bergantung pada laki-laki. Feminisme yang kuat berfokus pada mempertanyakan keberadaan institusi keluarga dan keberadaan program paternalistik. Keberadaan sistem keluarga dipandang sebagai pusat di mana laki-laki dapat mengontrol perempuan untuk melakukan penindasan.

Penelitian ini akan menggunakan teori Feminisme liberal, yang dikemukakan oleh Lorber (1997), Pemikiran feminisme liberal, adalah antara lain:(1) gambaran wanita yang kuat, logis serta mengenakan bahasa pria;(2) wanita selaku pemimpin; (3) wanita yang tidak inferior; dan (4) membuktikan sistem publik yang masih mendiskriminasi wanita berbentuk marginalisasi serta stereotip negatif (Lorber, 1997). Sehubungan dengan nilai dari feminisme liberal, pada dasarnya dibutuhkan kesempatan yang sama untuk dimiliki laki-laki dan juga perempuan, contohnya yakni adanya hak pekerjaan serta kehidupan secara sosial dan juga pendidikan yang tidak berbeda. Hak Wanita untuk mendapatkan kebebasan dalam menentukan hidupnya. Membebaskan perempuan atas tindakan diskriminasi, dalam konteks ini, diskriminasi terjadi di kehidupan sosial dimana perempuan *inferior*, sedangkan laki-laki *superior* (Wendell, 1987). Feminisme liberal memiliki dasar asumsi bahwa akar dari pandangan ini adalah kebebasan dan

kesetaraan yang berdasarkan rasionalitas serta pemisahan antara wilayah pribadi dan publik. Kerangka kerja feminis liberal dalam perjuangan isu sosialnya berfokus pada "pemberian kesempatan yang setara dan hak yang sama" bagi semua individu, termasuk kesempatan dan hak yang sama di antara laki-laki dan perempuan, dianggap sangat penting. Mereka percaya bahwa ini tidak memerlukan perbedaan kesempatan antara laki-laki dan perempuan karena asumsi bahwa perempuan juga adalah makhluk rasional. Oleh karena itu, ketika ditanya mengapa perempuan masih tertinggal atau kurang maju dalam beberapa aspek, feminisme liberal berpendapat bahwa ini disebabkan oleh "kegagalan mereka sendiri." Dengan kata lain, jika sistem telah memberikan kesempatan yang sama kepada laki-laki dan perempuan, maka jika perempuan tidak mampu bersaing atau meraih kesuksesan, yang perlu dicari adalah tanggung jawab perempuan tersebut (Fakih, 2012).

Gerakan feminisme liberal berkembang pesat di era digital, Feminisme Liberal menggunakan upaya propaganda sebagai strategi untuk mempromosikan gagasan-gagasan mereka tentang kesetaraan gender dan hak-hak perempuan. Propaganda ini dapat berupa Film yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran Masyarakat tentang isu-isu feminis. Tidak dapat disangkal bahwa kehadiran dan peran film di tengah-tengah masyarakat memiliki makna yang unik jika dibandingkan dengan media komunikasi lainnya. Film bukan hanya dianggap sebagai alat komunikasi yang efektif dalam menyebarkan ide dan konsep, tetapi juga sebagai wadah ekspresi seni yang memberikan jalur untuk mengekspresikan kreativitas, serta sebagai media budaya yang menggambarkan kehidupan manusia dan karakteristik suatu bangsa. Pengaruh film yang kuat dan kemampuannya untuk

mencapai berbagai lapisan masyarakat memungkinkan para pembuat film untuk lebih bebas dalam mengeksplorasi bakat mereka untuk memengaruhi audiens (Sobur, 2009). Film selama ini umumnya dianggap lebih sebagai sarana hiburan daripada sebagai alat persuasi. Walaupun demikian, perlu diakui bahwa film memiliki potensi persuasif yang sangat kuat. Film merupakan salah satu bentuk media atau saluran komunikasi. Perkembangan film sebagai media telah mengalami variasi yang signifikan, tetapi media ini tetap memiliki dampak yang penting dalam proses penyampaian pesan (Rivers, Peterson, & Jensen, 2008). Film dianggap sebagai medium yang sempurna untuk menggambarkan dan menciptakan representasi dari kehidupan yang terbebas dari konflik-konflik ideologis. Film berfungsi sebagai alat untuk menyajikan dan menyebarkan tradisi hiburan yang lebih kuno, dengan menyediakan cerita, drama, humor, pertunjukan, musik, dan teknik-teknik kreatif bagi masyarakat umum. Perkembangan film yang cepat dan tidak terduga telah menjadikan film sebagai fenomena budaya yang dinamis dan progresif (McQuail, Teori Komunikasi Massa buku, 2012).

1.5.2 Era Digital dalam Hubungan Internasional

Hubungan Internasional bermula dari kontak dan interaksi antar bangsa, terutama dalam masalah politik. Namun, dengan perkembangan dunia modern, aktor lokal atau non-negara mulai menunjukkan minat pada isu-isu internasional non-politik, seperti masalah ekonomi, lingkungan, dan sosial. Fokus hubungan internasional di masa lalu masih berfokus pada hubungan politik yang disebut juga *high politics*. Namun seiring perkembangan zaman yang terus berubah telah membawa perubahan dalam hubungan internasional, perubahan tersebut tidak lagi

memfokuskan perhatian dan penelitiannya pada hubungan politik yang terjadi antar negara, tetapi juga mencakup fungsi dan kegiatan yang dilakukan oleh actor non-negara yang mengedepankan *soft power*. Umar Suryadi Bakry dalam bukunya yakni dasar-dasar hubungan internasional menyatakan bahwa untuk mengartikan makna dari ilmu hubungan internasional pada kenyataannya cukup sulit untuk dilakukan. Definisi mengenai Hubungan internasional terbagi menjadi dua kelompok, yaitu mereka yang mendefinisikan secara *narrow definition* dan mereka yang mendefinisikan secara *broad definition* (Bakry, 2017).

Era digital telah membawa perubahan dalam disiplin ilmu Hubungan Internasional, seiring perkembangan internet, praktik *cyber diplomacy* semakin banyak digunakan. Istilah *cyber-dyplomacy* banyak digunakan oleh pemangku kepentingan utama dalam politik global untuk menggambarkan perubahan penerapan diplomasi di era digital. Evolusi diplomasi di dunia maya terkait dengan penggunaan media sosial baru, orientasi terhadap aktor publik dan penegasan ancaman dunia maya dan perilaku dunia maya sebagai wilayah baru politik internasional (Hodzic, 2017). Diplomasi digital memiliki dampak yang signifikan pada hubungan internasional. Diplomasi digital dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas diplomasi, memperkuat posisi negara-negara dalam hubungan internasional, dan meningkatkan partisipasi publik dan transparansi (Andika T. , 2016). Namun, negara-negara juga harus mempertimbangkan risiko keamanan siber dan mengambil langkah-langkah untuk memperkuat keamanan siber mereka.

1.5.3 Media penyebaran

Media penyebaran adalah cara atau saluran yang digunakan untuk menyebarkan pesan atau informasi kepada khalayak luas. Media penyebaran dapat dibedakan menjadi berberapa jenis, antara lain Media elektronik, dan Media baru (Iqbal, 2022). Anime termasuk dalam kategori media elektronik dan media baru. Anime merujuk pada jenis animasi yang berasal dari Jepang yang sering digunakan dalam berbagai bentuk, seperti serial televisi, film, permainan video, iklan, dan platform online (Salamoon, 2021). Fenomena anime juga telah menjadi bagian dari budaya populer, awalnya dipengaruhi oleh media massa yang memainkan peran penting dalam penyebarannya (Nugroho & Hendrastomo, 2016). Selain itu, dalam era digital, animasi ini terus berkembang menjadi media baru yang menarik (Aziz, 2019). Oleh karena itu, anime dapat dianggap sebagai bagian dari media elektronik dan media baru. Media penyebaran memiliki kapabilitas untuk menginterpretasi realitas. Media penyebaran memiliki keunggulan dalam jangkauan penyeberan yang luas, dengan waktu yang tak terbatas dan efektifitas untuk menyebarkan informasi. Oleh karena itu media memiliki kapabilitas dan pilihan untuk memberitakan isu gender sebagai bentuk pembelajaran, kritik, maupun komoditas bagi para audiensi (Amiruddin, 2010). Seiring perkembangan teknologi instrumen-instrumen untuk menyebarkan nilai-nilai Feminisme kian bertambah dan variatif, seperti: internet, iklan digital, dan sosial media yang bisa diakses melalui komputer dan *smartphone*. Sebagai perangkat komunikasi, diketahui bahwa kelebihan komputer dan *smartphone* berkaitan proses digitalisasi yang dapat membuat setiap bentuk informasi menjadi dapat dicampur dan diangkat secara (McQuail, 2011).

Pada Januari 2021, pengguna internet internasional mencapai angka 4,66 miliar pengguna internet yang aktif, angka 4,66 miliar ini sudah mencapai 59.5% dari populasi dunia (Vailshery, 2023). Kemudahan akses *internet*, modernisasi yang terjadi di dunia dan peningkatan penggunaan *smartphone* menjadikan banyak orang kini mendapat kesempatan untuk mempelajari kondisi dari dunia maya.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Nilai-Nilai Feminisme Liberal

Nilai-nilai feminisme liberal, adalah antara lain:(1) gambaran wanita yang kuat, logis serta mengenakan bahasa pria;(2) wanita selaku pemimpin; (3) wanita yang tidak inferior; dan (4) membuktikan sistem publik yang masih mendiskriminasi wanita berbentuk marginalisasi serta stereotif negative (Lorber, 1997). Sehubungan dengan nilai yang berasal atau terdapat pada feminisme liberal, pada hakikatnya dibutuhkan kesempatan yang sama untuk dimiliki laki-laki dan juga perempuan. Hak Wanita untuk mendapatkan kebebasan dalam menentukan hidupnya. Membebaskan perempuan atas tindakan diskriminasi, dalam konteks ini, diskriminasi terjadi di kehidupan sosial dimana perempuan *inferior*, sedangkan laki-laki *superior* (Wendell, 1987).

1.6.2. Media Elektronik

Media elektronik adalah bentuk media yang menggunakan teknologi elektronik atau energi elektro mekanik untuk memungkinkan pengguna akhir mengakses kontennya. Media elektronik dapat ada dalam format analog maupun

digital, dengan mayoritas media baru saat ini berbentuk digital. Contoh-contoh media elektronik yang dikenal luas oleh masyarakat mencakup televisi, radio, rekaman video, rekaman audio, presentasi multimedia, dan konten *online*. Terdapat berbagai jenis media elektronik, seperti televisi, radio, film, dan lainnya (Situmeang, 2020). Peran utama media elektronik adalah sebagai alat untuk menyebarkan atau menyampaikan informasi secara luas kepada masyarakat, sehingga melalui media ini, informasi dapat disampaikan dengan cara yang telah dirancang sedemikian rupa sehingga mudah dimengerti (bisniz.id, 2023).

1.6.3. Media Baru

Media baru adalah hasil perkembangan teknologi komunikasi massa digital yang memungkinkan individu untuk berinteraksi melalui dunia maya tanpa perlu bertemu secara langsung, dengan memanfaatkan internet (Putri N, 2018). Media baru memiliki tiga karakteristik kunci, yaitu integrasi, interaktif, dan digital. Media baru mencakup perkembangan teknologi digital, komputer, dan jaringan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pada akhir abad ke-20. Salah satu contoh yang paling representatif dari media baru adalah Internet. Pengaruh media baru membawa perubahan dalam pola hidup masyarakat, budaya, cara berpikir, dan hampir semua aspek kehidupan manusia. Media baru dapat berupa sarana penyampaian pesan atau informasi yang inovatif. Media baru berbeda dari media tradisional atau konvensional, seperti media cetak dan media elektronik seperti radio, televisi, dan film. Media baru dapat dilihat sebagai sebuah fenomena budaya yang mencerminkan perubahan nilai-nilai sosial dan transformasi masyarakat.

Media baru juga mengubah cara hiburan dan konsumsi informasi dilakukan oleh individu di seluruh dunia (Romeltea, 2019).

1.7 Argumen Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah bahwa kepopuleran anime secara global dan secara domestik menggunakan sarana media elektronik berupa TV dan media baru berupa internet akan memberikan dampak pada pemahaman akan nilai-nilai Feminisme karena pada hakikatnya dibutuhkan kesempatan yang sama untuk dimiliki laki-laki dan juga perempuan. Contohnya yakni adanya hak pekerjaan, politik dan kehidupan secara sosial yang tidak memiliki perbedaan atau sama. Hak Wanita untuk mendapatkan kebebasan dalam menentukan hidupnya. Membebaskan perempuan atas tindakan diskriminasi baik secara fisik maupun verbal.

1.8 Metode Penelitian

Kualitatif merupakan cara yang digunakan saat melakukan pendekatan terhadap penelitian. Alasan penelitian menggunakan cara pendekatan tersebut, karena dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat kompleksitas dan terdapat upaya untuk dapat memahami hal kompleks tersebut. Riset kualitatif bisa dimaksud selaku proses yang berupaya buat mendapatkan sesuatu pemahaman terkait dengan kompleksitas yang ada dalam interaksi individu (Sarwono, 2006).

1.8.1 Tipe Penelitian

Berdasarkan cara pelaksanaan, fokus penelitian serta pendekatan yang dilakukan, maka berdasarkan kondisi tersebut tipe dari penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pada penelitian terdapat kasus yang akan dipelajari dan pada hakikatnya, pelaksanaan penelitian ini fokus kepada obyek tersebut. Setiap pihak yang berkaitan dengan penelitian dapat menjadi sumber terkait data yang akan digunakan atau dapat dikatakan penelitian pada dasarnya dilaksanakan dengan penggabungan data serta informasi yang berasal dari beberapa sumber (Hadari, 2003).

1.8.2 Situs Penelitian

Situs penelitian merupakan tempat dilakukan penelitian untuk mencari informasi atau data yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan *desk research*, sehingga dilakukan di tempat tinggal penulis di kota Semarang, Jawa Tengah. Dengan cara mengumpulkan data dari jurnal yang beredar di *internet* dengan menyeleksi data terkait relevansi dan keabsahannya. Hal ini akan mempermudah penelitian karena dapat dilakukan di rumah dan dapat menggunakan teknologi dan globalisasi untuk mengumpulkan data

1.8.3 Objek penelitian

Nilai terkait feminisme yang terdapat pada beberapa anime, meliputi: (1) *Kiki delivery service* (1989), (2) *Revolutionary girl utena* (1997), (3) *sailor moon* (1991), (4) *Yona of the dawn* (2014), merupakan subjek dari penelitian. Anime-anime ini dipilih sebagai subjek penelitian dalam konteks feminisme liberal karena

mereka mendukung pemberdayaan perempuan, menggugat norma dan stereotip gender, serta menampilkan protagonis perempuan yang kuat. Penulis ingin melihat adakah kesamaan antara nilai-nilai feminisme liberal dengan nilai-nilai anime berikut.

1.8.4 Jenis Data

Gambar, teks serta grafik merupakan jenis dari data yang akan dikumpulkan oleh penulis untuk melengkapi bahan terkait data yang selanjutnya akan dijelaskan dan dikaji sesuai dengan kondisi fenomena yang ditetapkan untuk dianalisis dan teliti.

1.8.5 Sumber Data

Riset penelitian ini menggunakan data sekunder, sumber sekunder memungkinkan penulis untuk memperoleh informasi yang dikumpulkan dari sumber sumber lainnya, mereka termasuk dalam jurnal atau berita *online*. Data ini nantinya akan digunakan penulis untuk mempermudah melakukan analisa dan kesimpulan terkait subjek yang diteliti.

1.8.6 Teknik pengumpulan Data

Dalam penelitian digunakan studi dokumen sekunder dan pada hakikatnya kualitatif merupakan jenis dari penelitian yang dilaksanakan. Kasus yang terdapat pada penelitian merupakan obyek yang menjadi pusat terkait pelaksanaan penelitian. Dokumen, studi pustaka dan laporan termasuk dalam data jenis sekunder dan selanjutnya dianalisis dan diperiksa untuk kemudian dikumpulkan dengan maksud melengkapi kebutuhan pelaksanaan penelitian dikenal dengan istilah

metode *desk research*. Setiap pihak yang masih berkaitan dengan penelitian dapat menjadi sumber data terkait studi kasus pada penelitian. Maksudnya adalah, penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan penggabungan data serta informasi dari berbagai sumber.

1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Dalam penelitian kualitatif ini, yang pertama dilakukan adalah mengumpulkan seluruh data kredibel yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan dengan data sekunder. Selain itu mempersempit ruang penelitian dengan memfokuskan pada beberapa film dan serial anime berdasarkan data dari anime itu sendiri serta sumber dari internet yang dapat mendukung penelitian ini.

1.8.8 Kualitas Data

Dalam penelitian ini, data dan informasi berasal dari sumber yang terpercaya dan dapat dipercaya. Informasi yang didapatkan merupakan informasi-informasi pada jurnal nasional maupun internasional dengan memanfaatkan situs-situs internet seperti Research Gate, JSTOR, Dst yang diakui keabsahannya. Dalam penelitian ini memanfaatkan informasi-informasi dari situs-situs yang berkaitan dengan animasi jepang atau anime serta melakukan pengambilan data dengan mengobservasi beberapa anime-anime yang berkaitan dengan nilai-nilai feminisme.